

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masalah gizi masih menjadi tantangan nyata di negara berkembang. Masalah gizi dapat terjadi dari kehamilan sampai usia dewasa, kelompok yang paling rentan mengalami masalah gizi adalah anak-anak (Kemenkes RI, 2017). Penyebab masalah gizi pada anak sangat beragam, yaitu kurangnya asupan, pola asuh yang salah, penyakit yang diderita anak dan masih banyak penyebab lain. Akibat dari ketidaksesuaian antara jumlah asupan dengan jumlah kebutuhan tubuh maka akan mendorong balita mengalami permasalahan gizi (Marimbi, 2010). Kekurangan gizi pada masa anak-anak erat hubungannya dengan kekurangan makronutrien maupun mikronutrien tertentu. Kondisi yang mengganggu pemenuhan zat gizi terutama energi dan protein pada anak akan menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan mental (Hermina, 2015).

Salah satu usaha pemerintah dalam mengatasi masalah gizi adalah dengan program keluarga sadar gizi (KADARZI). Terdapat 5 indikator dalam program Kadarzi yaitu 1) Menimbang berat badan secara teratur; 2) Makan makanan beranekaragam; 3) Memberikan ASI eksklusif pada anak; 4) Menggunakan garam beryodium; dan 5) Mengonsumsi suplemen gizi sesuai anjuran (Depkes RI, 2004). Status gizi seseorang ditentukan dari pola kebiasaan makan dan kesehatan. Semakin beragam pola hidangan makan, makin mudah pula terpenuhi akan berbagai zat gizi. Untuk memenuhi zat gizi yang seimbang tidak mungkin hanya diperoleh dari satu jenis bahan makanan, melainkan harus terdiri dari berbagai variasi bahan makanan (Suhardjo, 2003).

Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan, diperoleh permasalahan gizi yang terdapat pada Desa Sidokare yaitu a) Rendahnya frekuensi konsumsi lauk hewani pada keluarga; b) Rendahnya frekuensi konsumsi lauk hewani pada balita; c) Rendahnya frekuensi konsumsi buah/sayur pada balita; dan d) Balita stunting.

Pola konsumsi seseorang terdiri dari nasi, sayur, lauk dan buah. Lauk terdiri dari lauk hewani dan lauk nabati, namun lauk nabati memiliki mutu yang rendah dibandingkan lauk hewani karena protein dalam lauk nabati sulit dicerna oleh pencernaan. Sayur dan buah merupakan sumber vitamin dan mineral yang dapat membantu penyerapan zat besi (Andarina dan Sumarmi, 2006).

Stunting atau balita pendek merupakan masalah gizi kronik yang didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U. Balita dikategorikan stunting apabila dalam antropometri hasil pengukuran berada pada ambang batas (Z-Score)  $<-2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek) dan  $<-3$  SD (sangat pendek). Penyebab stunting ialah asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama akibat ketidaksesuaian pemberian makanan dengan kebutuhan gizi (Kemenkes RI, 2012).

Hal ini melatarbelakangi penulis untuk melakukan intervensi gizi khususnya di wilayah Desa Sidokare melalui sosialisasi masyarakat wilayah tersebut. Bentuk penyuluhannya adalah dalam bentuk membantu memberikan layanan informasi guna menerapkan gerakan kesehatan masyarakat. Harapannya adalah dengan diadakannya penyuluhan dan pelatihan di wilayah Desa Sidokare kesadaran masyarakat terkait tumbuh kembang anak semakin diperhatikan dan meningkat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Apa saja permasalahan gizi di Desa Sidokare?
- b. Bagaimana intervensi gizi yang dapat diterapkan untuk prioritas masalah gizi di Desa Sidokare?
- c. Bagaimana monitoring dan evaluasi dari intervensi yang telah dilaksanakan?

## **1.3 Tujuan**

### **a. Tujuan Umum**

Tujuan umum dari kegiatan PKL Manajemen Intervensi Gizi ini adalah untuk membuat dan mengaplikasikan suatu program gizi yang sesuai dengan masalah gizi yang sedang terjadi pada masyarakat Desa Sidokare.

**b. Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari PKL MIG adalah:

- a. Melakukan analisis situasi kondisi gizi di Desa Sidokare.
- b. Menentukan prioritas masalah gizi di Desa Sidokare.
- c. Menentukan penyebab masalah gizi di Desa Sidokare.
- d. Menentukan alternatif pemecahan masalah gizi di Desa Sidokare.
- e. Membuat perencanaan program intervensi gizi di Desa Sidokare.
- f. Membuat perencanaan evaluasi program intervensi gizi di Desa Sidokare.

**1.4 Manfaat****a. Bagi Lahan PKL**

Kegiatan PKL ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat akan ilmu yang didapatkan selama intervensi gizi dilakukan.

**b. Bagi Program Studi Gizi Klinik**

Kegiatan PKL ini dapat memberikan manfaat bagi Prodi Gizi Klinik untuk mengetahui kompetensi mahasiswa dalam menerapkan manajemen intervensi gizi dan sebagai bahan evaluasi untuk PKL tahun berikutnya.

**c. Bagi Mahasiswa**

Kegiatan PKL ini dapat meningkatkan pengetahuan, kreatifitas, kemampuan komunikasi dan pengalaman mahasiswa dalam melaksanakan intervensi gizi di masyarakat.